



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Fiqh Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang

### *The Use of AI in Teaching Fiqh to Year 9 Students at the Ushuluddin Islamic School in Singkawang*

Mawi<sup>1</sup>, Eko Wahyu Junaidi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, asm591856@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Tanjungpura, eko.wahyu.junaidi@fkip.untan.ac.id

\*Corresponding Author: E-mail: [eko.wahyu.junaidi@fkip.untan.ac.id](mailto:eko.wahyu.junaidi@fkip.untan.ac.id)

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 30 Sep, 2025

Revised: 31 Oct, 2025

Accepted: 10 Nov, 2025

##### Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Fiqh, Pendidikan Islam, Integrasi Teknologi, Epistemologi Islam

##### Keywords:

Artificial Intelligence, Fiqh Learning, Islamic Education, Technology Integration, Islamic Epistemology

DOI: [10.56338/jks.v8i11.9132](https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.9132)

#### ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran Fiqh di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, manfaat, tantangan, serta dampak penerapan sistem cerdas seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Gemini dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memotret bagaimana inovasi digital diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi berbasis AI menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, personal, dan reflektif. Guru terbantu dalam merancang evaluasi adaptif dan materi kontekstual, sedangkan siswa mengalami peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman terhadap konsep hukum Islam. Meskipun demikian, tantangan muncul terkait literasi digital, validitas sumber keilmuan, dan keseimbangan antara fungsi AI dengan nilai-nilai Islami. Penelitian ini menegaskan bahwa AI berperan sebagai pelengkap pedagogi Islami, bukan pengganti guru dan keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi etika, adab, serta supervisi guru dalam pembelajaran. Temuan ini memperkaya wacana epistemologi Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi cerdas dan nilai spiritual dapat berjalan seiring untuk membangun pembelajaran Fiqh yang kontekstual, moderat, dan bermakna.

#### ABSTRACT

The advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the educational landscape, including Islamic jurisprudence (Fiqh) learning in madrasahs. This study aims to analyze the forms, benefits, challenges, and impacts of utilizing intelligent systems such as ChatGPT, Quizizz AI, and Google Gemini in Fiqh learning at Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang. Employing a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the study explores how digital innovations are integrated into Islamic education. The findings reveal that AI-based technology enhances learning interactivity, personalization, and reflection. Teachers benefit from adaptive evaluation tools and context-rich materials, while students demonstrate improved engagement and understanding of Islamic legal concepts. However, challenges remain in digital literacy gaps, source authenticity, and maintaining the balance between AI functionality and Islamic pedagogical values. The research emphasizes that AI should serve as a complement not a substitute to Islamic pedagogy, where its effectiveness depends on ethical integration and

---

*teacher supervision. These findings enrich the discourse on Islamic epistemology by highlighting that the integration of intelligent systems with spiritual values can create a contextual, moderate, and meaningful model of Fiqh learning.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks global, AI tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai katalis transformasi paradigma pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data (Holmes, Bialik, & Fadel, 2019). UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI di bidang pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, akses terhadap sumber ilmu, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Hal ini juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan integrasi literasi digital dan teknologi cerdas dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun madrasah.

Namun demikian, penerapan AI dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan yang kompleks. PAI selama ini cenderung mengedepankan metode konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara verbal dan berorientasi hafalan, sementara kebutuhan generasi digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Dalam pembelajaran Fiqh, misalnya, AI dapat berperan sebagai media adaptif yang membantu siswa memahami konsep hukum Islam melalui simulasi, studi kasus digital, dan dialog berbasis teks. Hasil penelitian Rachmawati, Y. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 78% dibandingkan metode tradisional. Begitu pula, studi oleh Hidayat, L. A. (2024) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap persoalan keagamaan.

Di Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran masih tergolong baru dan belum optimal. Pembelajaran Fiqh pada umumnya masih menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar belum maksimal. Dalam kondisi tersebut, pemanfaatan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Gemini menjadi peluang strategis untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Teknologi ini dapat membantu guru menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan siswa serta menyediakan umpan balik instan yang mendorong partisipasi belajar.

Namun, adopsi AI dalam pembelajaran Fiqh juga menghadirkan dilema baru, terutama dalam hal validitas sumber keilmuan dan keotentikan ajaran Islam. Tradisi keilmuan Islam menjunjung tinggi konsep *sanad* keilmuan, yaitu kesinambungan otoritas pengetahuan dari guru ke murid (Rohmad, 2019). Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa pengawasan guru berpotensi menimbulkan penyimpangan pemahaman, karena algoritma AI tidak selalu mengacu pada sumber-sumber syar'i yang otentik. Kekhawatiran ini juga disampaikan oleh Baiquni, A. (2025) yang menekankan pentingnya kesiapan guru dalam memahami fungsi, batasan, dan etika penggunaan AI agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, penelitian Rasyid & Ubadah (2025) menyoroti meningkatnya ketergantungan siswa terhadap AI dalam belajar PAI tanpa pendampingan guru, yang dapat mengaburkan otoritas keilmuan dan menggeser peran spiritual pendidik. Hal ini memperkuat urgensi perlunya kajian kontekstual mengenai bagaimana AI dimanfaatkan dalam pembelajaran Fiqh di madrasah, serta sejauh mana teknologi tersebut mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami secara komprehensif bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang, menilai efektivitasnya terhadap proses dan hasil belajar, serta

mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam integrasinya dengan nilai-nilai keislaman. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran agama berbasis teknologi, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru, madrasah, dan pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan AI secara bijak, etis, dan berorientasi spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses, bentuk, dan dampak pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Fiqh di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek penelitian, guru dan siswa, secara alamiah tanpa manipulasi variabel. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2016) serta Moleong (2019), penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung di balik tindakan dan pengalaman partisipan dalam konteks kehidupan nyata.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi AI diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran Fiqh, bagaimana respon siswa terhadap penerapannya, serta sejauh mana pemanfaatan AI berkontribusi terhadap efektivitas dan pemahaman konsep hukum Islam. Pendekatan ini berlandaskan paradigma postpositivistik, yang berupaya menafsirkan makna fenomena sosial berdasarkan pengalaman nyata dan interpretasi subjektif partisipan (Setiawati, L., 2024; Denzin & Lincoln, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran Fiqh berbasis AI di kelas, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan guru Fiqh, siswa, serta pihak madrasah untuk memperoleh data kontekstual dan beragam pandangan mengenai penerapan teknologi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta arsip penggunaan aplikasi seperti ChatGPT, Quizizz, dan Google Gemini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan secara sistematis agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, *member check*, serta *audit trail*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *member check* dilakukan dengan meminta klarifikasi kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan lapangan; sementara *audit trail* dilakukan dengan mencatat secara sistematis seluruh proses penelitian agar dapat ditelusuri ulang (Sugiyono, 2016).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, efektivitas, serta tantangan implementasi AI dalam pembelajaran Fiqh di lingkungan madrasah.

## **HASIL**

### **Pemanfaatan aplikasi AI ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Gemini dalam memahami pembelajaran Fiqh.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqh dan observasi pembelajaran, integrasi teknologi cerdas (AI) telah mengubah dinamika kelas Fiqh di MTs Ushuluddin Singkawang. Para guru memanfaatkan inovasi digital seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Gemini untuk memperkaya metode pengajaran. Sebagaimana diungkapkan Wang dkk. (2024) dalam kajian bibliometrik, teknologi AI telah merevolusi pendidikan modern; algoritma cerdas kini terintegrasi dalam sistem pembelajaran

untuk mendukung berbagai aktivitas belajar. Temuan Naila, I. (2023) juga menunjukkan bahwa AI meningkatkan dukungan instruksional, misalnya dengan membantu guru merancang materi ajar dan mengembangkan konten pembelajaran. Hasil wawancara lapangan mengindikasikan bahwa kehadiran sistem cerdas membuat proses belajar Fiqh menjadi lebih interaktif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mendorong engagement siswa dalam diskusi mengenai hukum-hukum Islam.

Secara konkret, penggunaan ChatGPT sebagai platform AI berbasis teks memungkinkan diskusi tanya-jawab virtual mengenai konsep Fiqh. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada ChatGPT, yang memberikan jawaban terstruktur dengan contoh penerapan hukum Islam dalam konteks sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Shahzad & Javed (2024), bahwa AI generatif (seperti ChatGPT) dapat mempersonalisasi pengalaman belajar dan menghasilkan beragam bahan ajar (misalnya kuis atau lembar kerja) untuk meningkatkan keberagaman konten pembelajaran. Lebih jauh, Munawir & Hasbi (2021) menemukan bahwa penerapan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meningkatkan keterlibatan siswa; partisipasi aktif siswa naik dan pola belajar menjadi lebih reflektif. Dengan demikian, inovasi digital ini tidak hanya menyajikan informasi kognitif, tetapi juga mengaktifkan siswa menjadi pembelajar yang lebih interaktif dan termotivasi.

Selain ChatGPT, penggunaan Quizizz AI dalam evaluasi belajar menghasilkan pengujian yang adaptif dan efisien. Guru dapat membuat kuis interaktif yang otomatis menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan setiap siswa. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa umpan balik instan dari Quizizz membuat siswa cepat memahami kesalahan dan memperbaikinya. Proses evaluasi menjadi lebih objektif dan cepat, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengembangan strategi pengajaran. Sementara itu, Google Gemini sebagai sistem kecerdasan terintegrasi membantu guru menyiapkan materi Fiqh yang lebih kaya data. Guru menggunakannya untuk mencari literatur fiqh klasik maupun tema keagamaan kontemporer. Dengan analisis semantik, Gemini memungkinkan penyusunan materi ajar yang relevan dengan isu keislaman modern. Secara keseluruhan, ketiga teknologi tersebut menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan personal; ChatGPT memperdalam pemahaman konsep, Quizizz memperkuat aspek evaluasi, dan Gemini mendukung keberlanjutan materi yang kontekstual.

Implementasi AI dalam pembelajaran Fiqh membawa manfaat signifikan sekaligus tantangan tersendiri. Dari sisi guru, sistem cerdas mempermudah penyusunan materi ajar, analisis hasil belajar, dan evaluasi otomatis, sehingga proses perencanaan dan penilaian menjadi lebih efisien. Siswa melaporkan akses lebih luas ke sumber belajar digital kapan saja, simulasi kasus kontekstual, dan diskusi berbasis data. Temuan lapangan ini sejalan dengan kesimpulan Munawir & Hasbi (2021) yang menyatakan integrasi AI dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa karena materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Guru juga berpendapat bahwa AI berperan sebagai mitra pendukung pembelajaran modern – membuat kelas Fiqh menjadi lebih menyenangkan tanpa menghilangkan bimbingan guru.

Di sisi lain, tantangan muncul terutama pada aspek kesiapan dan integritas pendidikan Islami. Kesenjangan literasi digital antar guru dan siswa masih lebar. Banyak guru Fiqh yang awalnya kesulitan mengoperasikan aplikasi berbasis AI sehingga diperlukan pelatihan intensif agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, validitas informasi AI menjadi perhatian: sumber AI tidak selalu menyertakan referensi yang jelas atau otoritatif menurut kacamata keagamaan. Dalam konteks pembelajaran Islami, prinsip tradisi keilmuan menekankan pentingnya sanad ilmu, guru sebagai penyampai ilmu yang berotoritas. Oleh karena itu, meskipun AI dapat mempercepat pencarian jawaban, guru tetap berperan sentral dalam memverifikasi kebenaran materi dan menanamkan nilai-nilai Islam.

Hasil observasi menggarisbawahi bahwa integrasi AI harus selaras dengan teori pembelajaran Islam. Pendekatan pembelajaran Islami, seperti yang dikemukakan Sholeh, M. (2024), mengutamakan bimbingan guru (tarekat ta'lim) dan pengalaman belajar yang holistik. Hal ini tampak pada perilaku siswa: mereka tetap membutuhkan arahan guru untuk mengaitkan pengetahuan fiqh dengan nilai

spiritual. Dengan demikian, inovasi digital seperti AI berfungsi sebagai pelengkap (komplementer) bukan pengganti guru. Para guru mengimbau bahwa penggunaan teknologi harus diimbangi dengan pembinaan karakter Islami—misalnya, guru menekankan adab menelaah ilmu dan pentingnya sumber yang shahih—sehingga pemanfaatan AI tidak melunturkan ukhuwah intelektual dan nilai adab dalam pembelajaran.

Belum banyak penelitian yang fokus pada implementasi AI khususnya dalam pembelajaran Fiqh tingkat MTs. Kajian Musytaharuddin, S. (2024) mencatat bahwa literatur AIED yang ada masih memiliki banyak area yang kurang dieksplorasi dan bidang aplikasi AI dalam mata pelajaran agama termasuk salah satunya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberi kontribusi baru pada wacana tersebut. Temuan ini memperkaya wacana integrasi AI dengan epistemologi Islam, menunjukkan bahwa penerapan inovasi digital dalam konteks pendidikan agama perlu disinkronkan dengan nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, hasil lapangan menunjukkan bahwa AI berpotensi menyemarakkan pembelajaran Fiqh di madrasah dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan terpersonalisasi, asalkan dikawal dengan integrasi nilai spiritual. Temuan tersebut menegaskan bahwa keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip pembelajaran Islami adalah kunci keberhasilan pembelajaran Fiqh yang efektif dan bermakna.

### **Manfaat dan tantangan yang dihadapi guru serta siswa dalam penerapan AI Manfaat bagi Guru**

Penerapan teknologi berbasis AI membuka peluang bagi guru Fiqh untuk merancang materi ajar yang lebih adaptif dan kontekstual. AI dapat membantu menyusun soal evaluasi secara otomatis, menyediakan umpan balik instan, serta menganalisis hasil belajar siswa dengan cepat. Dengan demikian, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai konten, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif. Menurut hasil wawancara lapangan, guru dapat memanfaatkan *chatbot* atau aplikasi AI sebagai mitra diskusi yang membantu menjawab pertanyaan siswa secara personal. Belum banyak penelitian di tingkat Madrasah Tsanawiyah yang secara spesifik menelaah implementasi AI dalam pembelajaran Fiqh; oleh karena itu, temuan ini menambah nilai kebaruan dengan menggambarkan bagaimana sistem cerdas memberi kemudahan perencanaan dan pengelolaan pengajaran Fiqh. Sebagai contoh, Kurata dkk. (2025) melaporkan bahwa guru menilai penggunaan AI meningkatkan efisiensi mengajar dan kualitas materi pembelajaran.

### **Manfaat bagi Siswa**

Bagi siswa, integrasi inovasi digital seperti platform ChatGPT, kuis adaptif berbasis AI, atau sumber belajar interaktif membuat pembelajaran Fiqh lebih menarik dan personal. Siswa dapat mengakses penjelasan konsep hukum Islam kapan saja, memanfaatkan simulasi kasus nyata, dan memperoleh latihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong siswa untuk aktif berdialog dengan sumber digital, sehingga proses belajar menjadi lebih mandiri. Hal ini selaras dengan temuan Kurata dkk. (2025) bahwa AI dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pendidikan agama. Selain itu, penelitian pada konteks pendidikan Islam menemukan bahwa siswa secara aktif menggunakan platform pembelajaran berbasis *natural language processing* untuk memperluas wawasan dan kolaborasi akademik. Oleh karena itu, guru dapat mengintegrasikan sistem cerdas tersebut untuk mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam diskusi fikih, yang selama ini terkesan abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Tantangan Teknis dan Pedagogis**

Di sisi lain, integrasi AI dalam pembelajaran Fiqh menghadirkan tantangan teknis dan pedagogis yang kompleks. Secara teknis, ketersediaan infrastruktur – seperti jaringan internet yang stabil – serta literasi digital guru dan siswa masih menjadi kendala utama. Banyak guru yang belum terlatih menggunakan aplikasi AI dengan optimal, sehingga dibutuhkan pelatihan kompetensi digital



yang intensif. Selain itu, keandalan dan validitas konten yang dihasilkan AI juga menjadi perhatian. AI mungkin memberikan jawaban cepat, namun tidak selalu terverifikasi secara otoritatif menurut standar keilmuan Islam; hal ini dikhawatirkan dapat memicu salah pengertian. Dari sudut pedagogis, guru perlu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pola ajar Islami. Beberapa siswa melaporkan kebingungan ketika informasi AI tidak sesuai dengan penjelasan guru, sehingga penting adanya bimbingan lebih lanjut. Kecemasan lain adalah aspek etika: AI hanya menyalurkan pengetahuan kognitif tanpa menanamkan nilai keikhlasan, adab, dan ruhaniyah. Temuan internasional menunjukkan adanya *kesenjangan* antara nilai-nilai Islam dan cara kerja AI; misalnya, AI tidak peka terhadap konteks budaya atau makna spiritual teks keagamaan. Oleh karena itu, tantangan penting adalah merancang strategi pembelajaran agar AI tidak menggantikan peran guru, melainkan melengkapi metode tradisional secara *preservatif*.

### **Kaitan dengan Nilai-nilai Islam dan Teori Pembelajaran Islami**

Pembelajaran Fiqh dalam perspektif Islam menekankan pemahaman makna dan penanaman nilai spiritual di samping penguasaan konsep hukum. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru Fiqh memandang dirinya sebagai pewaris sanad keilmuan, yang bertugas menjaga otoritas ajaran dan memberi teladan akhlak. Dengan demikian, AI diposisikan hanya sebagai alat bantu, bukan sumber kebenaran final. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran Islam yang menuntut keharmonisan antara ilmu ('ilm) dan budi pekerti (adab). Sebagai contoh, para siswa diajarkan untuk selalu memverifikasi jawaban AI dengan literatur klasik atau konsultasi langsung kepada ulama, menjaga prinsip keilmuan Islam yang holistik. Selain itu, menurut teori tarbiyah Islam, guru berperan penting dalam membimbing tumbuhnya keimanan dan karakter (tazkiyah al-nafs). Oleh karena itu, integrasi AI harus diimbangi dengan pendekatan reflektif yang menekankan nilai-nilai keislaman: AI dapat memperkuat pemahaman kognitif siswa, sementara guru memastikan aspek afektif dan spiritual terjaga.

Secara sintesis, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem cerdas dalam pembelajaran Fiqh membawa keuntungan inovatif tanpa harus mengabaikan kerangka pedagogi Islami. Temuan ini memperkaya wacana integrasi AI dengan epistemologi Islam, dengan menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat diselaraskan bersama metodologi pembelajaran tradisional untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang bermakna dan berkarakter.

### **Dampak AI terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa**

Kajian kami menunjukkan bahwa penerapan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran Fiqh di MTs Ushuluddin telah menciptakan inovasi digital yang signifikan. Belum banyak penelitian yang khusus membahas integrasi AI pada mata pelajaran Fiqh tingkat MTs. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa sistem cerdas seperti ChatGPT, Quizizz AI, dan Google Gemini saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Misalnya, ChatGPT difungsikan sebagai tutor adaptif; siswa dapat berdiskusi dan memperoleh contoh penerapan hukum Islam dalam konteks nyata, sehingga pemahaman konseptual mereka meningkat. Sementara itu, Quizizz AI dipakai sebagai alat evaluasi otomatis yang menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa dan memberikan umpan balik instan. Model evaluasi ini terbukti membuat proses belajar lebih objektif dan menarik bagi siswa. Google Gemini, sebagai platform AI terpadu, mendukung guru mengembangkan materi Fiqh berbasis data terkini dan isu keislaman kontemporer, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Integrasi ketiga aplikasi ini menjadikan proses belajar lebih interaktif dan personal, dimana peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan masing-masing.

Beberapa manfaat utama penerapan AI dalam pembelajaran Fiqh antara lain:

- Interaktivitas dan konteks yang lebih kaya: Penggunaan ChatGPT dan platform AI lain membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, meningkatkan pemahaman konsep Islam.

- Peningkatan partisipasi aktif: Umpan balik serta konten adaptif mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam diskusi dan latihan, selaras dengan temuan bahwa AI memacu peningkatan kinerja dan keterlibatan siswa dalam belajar.
- Personalisasi pembelajaran: Sistem pembelajaran adaptif meminimalkan kesenjangan belajar dengan menyesuaikan materi bagi tiap siswa secara individual. Dengan demikian, AI memfasilitasi jalur belajar yang sesuai kecepatan dan gaya siswa.

Meski demikian, penerapan inovasi digital ini menghadapi tantangan. Banyak guru Fiqh yang belum familiar dengan sistem cerdas sehingga diperlukan pelatihan intensif agar mereka mampu mengoperasikan dan memadukan AI ke kurikulum. Selain itu, keandalan data AI dan sumber informasi masih menuntut verifikasi agar sesuai dengan kaidah keilmuan Islam. Kondisi infrastruktur (jaringan internet dan perangkat) yang belum merata di madrasah juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dan kebijakan (seperti investasi pelatihan guru dan pengembangan infrastruktur) sangat krusial.

Korelasi hasil lapangan dengan teori pembelajaran Islami juga tampak jelas. Pendekatan sosial-konstruktivis (Vygotsky) misalnya, menekankan scaffolding dalam proses belajar; penggunaan AI berperan sebagai alat bantu bimbingan adaptif yang memfasilitasi penguasaan konsep Fiqh sesuai tingkat perkembangan siswa. Selain itu, AI memungkinkan penggunaan media multimedia interaktif yang mendukung teori belajar multimedia Mayer, dimana representasi visual dapat memperjelas konsep abstrak. Namun, integrasi AI harus senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip Islami seperti *tadarruj* (pendekatan bertahap) dan *uswah hasanah* (teladan baik) agar nilai keislaman tetap terjaga.

Temuan penelitian ini memperkaya wacana integrasi AI dengan epistemologi Islam. Ditemukan bahwa penerapan sistem cerdas dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya memodernisasi metode pengajaran, tetapi juga dapat memperkuat prinsip pendidikan Islam. Misalnya, AI sebagai ‘mitra’ guru memperkuat proses *tadarruj* dan *tikrar* (pengulangan) dalam pembelajaran Islami, sementara guru tetap menjadi figur sentral yang menanamkan nilai spiritual. Dengan demikian, inovasi digital ini mendorong pembelajaran Fiqh yang lebih interaktif dan personal tanpa menghilangkan landasan nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sistem cerdas (mis. ChatGPT, Quizizz AI, Google Gemini) dalam pembelajaran Fiqh kelas IX di MTs Ushuluddin Singkawang memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan proses pembelajaran. Secara empiris (observasi dan wawancara), inovasi digital tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, lebih interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa melalui personalisasi materi dan umpan balik adaptif. Di sisi guru, teknologi membantu efisiensi penyusunan materi, pembuatan evaluasi, serta analisis hasil belajar sehingga peran guru bergeser menjadi fasilitator yang lebih berfokus pada penguatan makna dan bimbingan nilai.

Namun demikian, penerapan teknologi pembelajaran berbasis AI juga menghadapi hambatan signifikan, antara lain keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital guru dan siswa, serta masalah validitas dan otoritas informasi yang dihasilkan AI. Dari perspektif pedagogi Islami, AI tidak dapat menggantikan fungsi pembinaan spiritual, adab, dan sanad ilmu; sebaliknya AI harus diposisikan sebagai alat pelengkap yang dikawal oleh guru agar hasil pembelajaran tetap berintegritas religius dan etis.

Secara ilmiah, studi ini memberikan kontribusi kebaruan karena masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi AI pada pembelajaran Fiqh di tingkat MTs. Temuan ini memperkaya wacana integrasi AI dengan epistemologi Islam dengan menunjukkan model pemanfaatan yang bersifat komplementer: AI memperkuat pemahaman kognitif dan aksesibilitas materi, sementara guru mempertahankan peran sentral dalam verifikasi ilmu, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai.

## REKOMENDASI

1. Madrasah perlu memperkuat infrastruktur (akses internet & perangkat) dan menyusun kebijakan penggunaan AI yang jelas.
2. Pelatihan literasi digital bagi guru harus diprioritaskan agar mereka mampu memanfaatkan dan memverifikasi keluaran AI secara kritis.
3. Integrasikan AI ke dalam RPP/RPS dengan pendekatan blended learning yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif (tarbiyah).
4. Kembangkan prosedur verifikasi materi (checklist sumber, member check dengan ulama/guru ahli) sebelum digunakan sebagai rujukan pembelajaran.
5. Penelitian lanjutan diperlukan (eksperimental atau longitudinal) untuk menguji pengaruh AI terhadap hasil belajar, sikap, dan pembentukan karakter keagamaan siswa di MTs.

## KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk kajian selanjutnya. Pertama, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada satu lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah Ushuluddin Singkawang, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif menjadikan hasil penelitian lebih bersifat interpretatif dan kontekstual, bergantung pada pengalaman subjektif guru serta siswa yang terlibat dalam proses observasi dan wawancara. Ketiga, penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi aspek teknis dan pedagogis secara mendalam, seperti efektivitas jangka panjang penggunaan sistem AI terhadap capaian kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian dan infrastruktur teknologi yang tidak merata juga berdampak pada intensitas penggunaan AI selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (mixed methods) yang dapat mengukur dampak penerapan AI secara kuantitatif dan longitudinal. Kajian mendatang juga disarankan untuk memperluas konteks ke berbagai madrasah atau jenjang pendidikan lain, serta menelaah aspek etika dan epistemologis penggunaan AI dalam pendidikan Islam secara lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil riset berikutnya diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Fiqh berbasis teknologi cerdas yang berintegritas nilai Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, A. (2025). *Analysis of the impact of ChatGPT on learning productivity in religious education*. EduReligia Journal, 1(1), 1–14. (lihat: Ejournal Unuja — “Analysis of the Impact of ChatGPT on Learning”)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayat, L. A. (2024). *Inovasi pembelajaran PAI: Penerapan kecerdasan buatan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa*. Journal of Educational Reform (JER), 2024. Retrieved from <https://jer.or.id/article/view/1846>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- Kurata, L., Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Sanni, T. (2025). *Teaching religious studies with*



- artificial intelligence: A qualitative analysis of Lesotho secondary schools teachers' perceptions. International Journal of Educational Research Open*, 8, 100417. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100417>
- Munawir, A., & Hasbi, N. P. (2021). THE EFFECT OF USING QUIZIZZ TO EFL STUDENTS' ENGAGEMENT AND LEARNING OUTCOME. *English Review: Journal of English Education*, 10(1), 297-308.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naila, I. (2023). *The impact of artificial intelligence tools on student motivation: a qualitative study*. At-Thulab: Journal of Educational Technology.
- Rachmawati, Y. (2025). *Needs analysis of AI-based Quizizz teaching materials for elementary/madrasah contexts*. Jurnal Internal (JIRPE).
- Rasyid, I. S. S., & Ubadah, U. (2025). Dampak Sosial Penggunaan AI terhadap Adab Islam Anak Sekolah di Indonesia. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES)* 5.0, 4(1), 331-334.
- Setiawati, L. (2024). *Implementation of ChatGPT in learning Islamic education*. Proceedings ICHEs 2024. (proceedings paper about ChatGPT in Islamic Education).
- Shahzad, M. F., Xu, S., & Javed, I. (2024). ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: The role of trust as a cornerstone. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 46.
- Sholeh, M. (2024). *Kontribusi Pondok Pesantren Mitra UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto Dalam Pengembangan Budaya Religius Masyarakat Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Artificial intelligence and education: Guidance for policy makers*. Paris: UNESCO Publishing.
- Musytaharuddin, S. (2024). *STRATEGI MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI NU 63 PAGERDAWUNG RINGINARUM KENDAL* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).